

Penciptaan Batik Melayu Sumatera Utara

Wahyu Tri Atmojo

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Psr. V Medan 20221

ABSTRACT

North Sumatera is rich with local cultures, one of them is Malay's ornament with its various motives. Unfortunately, it has not directly touched the human daily needs. The ornament which contains patterns and motives needs a real effort to be formed into work of art that touches men's need. The shape and form are implemented into batik work. The process of batik creation needs several steps in series. Making the design, applying the wax, coloring the motives, and vanishing the wax are the steps that must be taken in the process of batik creation. The products of batik creation among others are batik shirt, batik pillowcase, etc. The coloring process uses napthol with green and yellow as the specific colors of Malay ethnic. Therefore, the specific Malay batik as the local identity in North Sumatera emanates.

Keywords: batik creation, Malay's ornament

ABSTRAK

Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya lokal, salah satu di antaranya adalah ornamen Melayu dengan berbagai motif. Akan tetapi penerapannya belum menyentuh secara langsung terhadap kebutuhan masyarakat. Ornamen yang di dalamnya mengandung pola dan motif memerlukan usaha nyata untuk dapat diwujudkan sebagai karya seni yang berhubungan langsung dengan kebutuhan manusia. Bentuk dan wujud diimplementasikan ke dalam karya batik. Proses penciptaan batik memerlukan beberapa tahapan yang saling berurutan. Pembuatan desain, pencantingan, pewarnaan hingga proses menghilangkan linin merupakan tahapan yang harus dijalani sebagai langkah di dalam proses penciptaan batik. Hasil proses penciptaan batik berupa baju batik lengan pendek, sarung bantal kursi, dan lain-lain. Semua produk batik tersebut menggunakan motif Melayu Sumatera Utara. Proses pewarnaan menggunakan *napthol* dengan warna hijau dan kuning sebagai warna khas etnis Melayu. Dengan demikian muncul batik khas Melayu sebagai identitas lokal di Sumatera Utara.

Kata kunci: penciptaan batik, ornament Melayu

PENDAHULUAN

Seni ornamen merupakan cabang seni rupa yang telah mengakar di Indonesia

sebagai pemuas rasa keindahan manusia di masa sekarang maupun akan datang. Demi kelestariannya selayaknya memperoleh perhatian besar dari semua pihak

karena kehadirannya dibutuhkan manusia sehari-hari dalam memenuhi unsur-unsur hiasan. Dengan demikian menempatkan ornamen pada kedudukan yang lebih berarti dan tidak hanya sekedar mengisi kekosongan saja tetapi merupakan sarana hidup, baik di atas lembaran kain maupun keperluan lainnya (SP. Gustami, 1980: 3). Mulai dari zaman prasejarah di Indonesia hingga dewasa ini keberadaannya selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia (Y. Sudarjo, 1989: 11). Keberadaan ornamen juga tersebar di berbagai daerah sebagai ornamen Nusantara, sebagaimana diungkapkan oleh Aryo Sunaryo (2009: iii). Ornamen Nusantara tersebut mempunyai corak dan gaya berbeda antara etnik yang satu dengan lainnya. Salah satu corak dan gaya seni ornamen yang memiliki ciri khas tertentu adalah seni ornamen tradisional etnik Melayu Sumatera Utara. Masalah corak dalam ornamen akan menyangkut pula masalah identitas yang merupakan ciri khas ornamen tersebut. Suatu tanda khusus untuk dapat dibedakan dengan yang lain dengan menyebutkan ciri-ciri khasnya karena setiap benda itu memiliki ciri tertentu. Oleh karena itu, untuk mengetahui kedalaman arti diperlukan kepekaan, kejelian, dan kecermatan. Penerapan ornamen juga terdapat di berbagai macam benda. Mulai dari benda logam, kayu, kulit hingga pada permainan anak-anak dan mebel, baik ornamen geometrik maupun flora dan fauna serta ornamen dalam bentuk tulisan (Franz Sales Meyer, 1892: vii-ix).

Kemampuan menelaah muatan lokal yang mengandung berbagai macam simbol tradisional tersebut memberikan peluang untuk dapat dibangun landasan penciptaan yang tidak semata-mata mengubah yang sudah ada tetapi juga mem-

pertimbangkan serapan lokal yang bernuansa global. Dengan demikian akan muncul temuan-temuan bentuk yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, untuk memunculkan bentuk karya yang inovatif, kreativitas memiliki peranan yang sangat penting. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan karya baru dan bermanfaat yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, baik pada level individu maupun kelompok masyarakat tertentu atau gabungan antara kemampuan, pengetahuan, dan motivasi yang disesuaikan dengan lingkungannya (Robert J. Sternberg dan Todd I. Lubart, 1999: 3).

Namun demikian berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa penerapan ornamen tradisional etnik Melayu Sumatera Utara sebagai sumber budaya lokal masih terbatas pada bidang tertentu dan secara geografis keberadaannya masih bersifat lokal. Artikel ini secara maksimal berupaya menjelaskan bagaimana menerapkan ornamen tradisional etnik Melayu ke dalam bidang seni kerajinan batik. Batik merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan *canting* dan *malam* sebagai zat *perintang*. Secara teknis batik adalah suatu cara penerapan corak di atas kain melalui proses celup *rintang* warna dengan *malam* sebagai medium perintangnya (Biranul Anas, dkk., 1997: 14).

Proses penciptaan yang dilakukan menerapkan unsur dan prinsip desain seni rupa yang proporsional antara yang satu dengan yang lainnya (Atisah Sipahelut dan Petrussumardi, 1991: 17-23 dan 24-29. Dengan demikian akan diperoleh susunan desain dan kebaruan bentuk karya secara kontinuitas yang mengacu pada ornamen tradisional etnik Melayu yang selanjutnya

rumusan modelnya dapat diterapkan untuk pengembangan karya seni kerajinan secara luas, khususnya pada seni kerajinan batik, sehingga akan menambah khasanah seni batik di Indonesia. Sebagaimana diutarakan oleh Wahyu Tri Atmojo (2008: 14) bahwa penerapan ornamen Melayu Sumatera Utara dalam teknik batik merupakan usaha untuk mengembangkan dan memberikan peluang serta sebagai alternatif untuk mencari bentuk karya batik yang memiliki ciri khas tertentu. Lebih lanjut dengan munculnya industri kreatif di bidang seni kerajinan batik ini akan membuka kesempatan kerja secara luas, karena di dalam proses penciptaan karya seni kerajinan batik ini melibatkan berbagai sumber daya manusia. Mulai dari proses persiapan pembuatan produk, pendesainan gambar, hingga teknis pelaksanaannya membutuhkan sumber daya manusia yang terampil dan cekatan sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Hal lain juga merupakan usaha untuk menumbuhkembangkan seni-seni etnik ke dalam era global sesuai dengan tuntutan, kebutuhan, dan jiwa zamannya (Wahyu Tri Atmojo, 2005: 146).

Berikut dikemukakan berbagai macam ornamen yang dimiliki oleh etnik Melayu antara lain: *sinar matahari pagi, roda bunga, roda bunga dan burung, naga berjuang, roda sula, awan larat, jala-jala, terali jantung, terali biola, pelana kuda kencana, bunga matahari, tampuk pinang, genting tak putus, tumbuh-tumbuhan dan burung, ricih wajid, dan pucuk rebung* (Baginda Sirait, 1980 : 180-187, lihat juga Tengku Lukman Sinar, 2007: 15). Masing-masing jenis ornamen tersebut mempunyai makna simbolis tertentu dan hingga saat ini masih diyakini oleh masyarakat setempat. Bentuk-bentuk ornamen dengan berbagai motif tersebut

but dapat dijadikan konsep atau kerangka dasar dalam penciptaan bentuk karya seni kerajinan batik, sehingga akan muncul seni batik dengan corak dan gaya khas Melayu sebagai identitas lokal.

Model penelitian yang dilakukan adalah pengembangan, yaitu meneliti potensi suatu benda atau artefak untuk dijadikan dasar dalam menciptakan produk seni kerajinan batik yang berguna bagi masyarakat secara luas. Penelitian dilakukan dengan pengamatan dan pendokumentasian bentuk-bentuk ornamen tradisional etnik Melayu, baik di perpustakaan maupun di objek penelitian yakni di etnik Melayu Sumatera Utara. Bentuk ornamen tersebut dijadikan acuan untuk pembuatan desain, kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk karya seni kerajinan batik. Sampai saat ini banyak dijumpai jenis seni batik dengan corak dan gaya yang mencerminkan kedaerahan, seperti batik Cirebon, batik Pekalongan, batik Lasem, batik Yogyakarta, batik Solo, dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan untuk menciptakan seni kerajinan batik corak dan gaya etnik Melayu dengan mengeksplorasi ornamen tradisional Melayu Sumatera Utara.

Lokasi penelitian di Studio batik Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Medan. Pencarian data dilakukan di perpustakaan, Museum Negeri Sumatera Utara dan museum-museum yang mencerminkan ornamen tradisional Melayu. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah ornamen etnik Melayu yang berada di lima wilayah Sumatera Utara. Pengambilan bentuk ornamen dilakukan dengan teknik *purposif sampling* (Sutrisno Hadi, 1982: 82). Pemilihan ini dilakukan untuk memilih bentuk ornamen etnik Melayu yang dipandang mempunyai nilai-nilai tertentu dan relatif mudah dijumpai di lapangan

serta secara visual tampak nilai estetisnya. Data dari berbagai macam jenis dan bentuk ornamen dikumpulkan melalui studi kepustakan dan observasi langsung ke masing-masing etnik Melayu di wilayah Sumatera Utara. Setelah data terkumpul proses berikutnya adalah merealisasikan data yang telah dipilih kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk karya seni kerajinan batik dengan media kain *mori* dan peralatan lainnya, seperti *canting*, *lilin*, dan zat pewarna *napthol*.

PEMBAHASAN

Hasil penciptaan batik Melayu tidak semuanya dipaparkan dalam artikel ini. Akan tetapi hanya dua macam bentuk karya seni kerajinan batik yang dipaparkan, yakni baju batik lengan pendek dengan motif *awan larat* dan sarung bantal kursi yang menggunakan motif *roda sula* dan motif *tampuk pinang*. Kedua produk karya seni kerajinan batik tersebut dianggap dapat mewakili penciptaan batik Melayu Sumatera Utara, serta tidak mengurangi substansi dari artikel ini.



Gambar 1a.
Baju batik lengan pendek
(Foto dok: Wahyu Tri Atmojo, 2012)

Pembahasannya didasarkan pada fenomena penerapan ornamen Melayu yang di dalamnya terdapat beberapa motif, seperti motif *awan larat*, *roda sula*, dan *tampuk pinang* yang diterapkan pada kain *mori*. Selain itu, juga diungkapkan proses pembuatan batik mulai dari pembuatan desain, pencantingan, pewarnaan menggunakan *napthol*, hingga proses menghilangkan *malam/lilin* dengan cara direbus.



Gambar 1b. Detail motif *awan larat*

Baju batik lengan pendek hasil penciptaan batik Melayu Sumatera Utara seperti terlihat pada gambar 1a merupakan hasil pengembangan dan stilisasi dari motif *awan larat* (gambar 1b). Pemilihan motif *awan larat* didasarkan pada struktur motif yang mempunyai nilai estetis dan mudah untuk disusun. Motif tersebut disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah desain yang diterapkan pada kain *mori primisima*. Motif disusun secara berurutan dan saling berlawanan antara motif yang satu dengan lainnya. Produk batik Melayu berupa baju lengan pendek dengan model *sanghai* ini awalnya dibuat dalam lembaran kain *mori* panjang dengan

ukuran 1 x 2 m. Kain panjang 'dipotong' sesuai dengan ukuran baju untuk orang dewasa kemudian dijahit.

Warna motif dan *background* baju dibuat dengan menyesuaikan warna khas etnik Melayu Sumatera Utara, yakni hijau dan kuning. Warna kuning muda bisa didapatkan dengan melakukan pencampuran *napthol* yakni hasil pencampuran antara AS-G + MGG. AS-G adalah *napthol* dengan komposisi 5 gr *napthol*, 11/2 gr TRO dan 3 gr *kustik/soda*, sedangkan Merah GG adalah garam/pembangkit warna dengan komposisi 10 gr *salt/garam*. Warna hijau merupakan hasil pencampuran antara *napthol* AS-GR dan garam/pembangkit warna Biru BB dengan komposisi yang sama sebagaimana terurai dalam mendapatkan warna kuning. Proses pencelupannya menggunakan perbandingan 1 (satu) paket *napthol* dan 2 (dua) paket garam. Satu paket *napthol* terdiri dari 5 gr *napthol*, 11/2 gr TRO dan 3 gr *kustik/soda* api dengan 'ditambah' 1 liter air panas dan ½ liter air dingin. Sedangkan 2 (dua) paket garam/pembangkit warna terdiri dari 20 gr garam 'ditambah' dengan 1 liter air dingin. Kedua paket *napthol* dan garam tersebut dimasukkan ke dalam adonan ember yang berbeda. Ember satu merupakan tempat adonan *napthol* dan ember yang satu lagi merupakan adonan garam/pembangkit warna. Oleh karena media kain yang digunakan luas, maka penggunaan garam harus 2 (dua) paket, hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan warna yang lebih baik dan lebih cerah.

Guna mendapatkan perpaduan kedua warna tersebut melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah melakukan pencantingan sebanyak dua kali. Pencantingan pertama digoreskan pada garis motif yang menghasilkan warna putih/warna

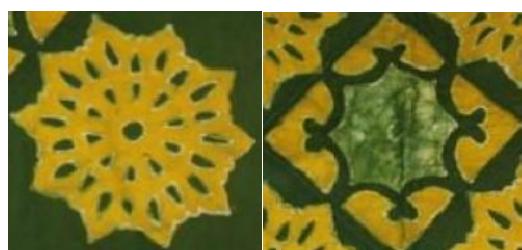
kain. Setelah pencantingan pertama selesai kemudian dicelup warna kuning muda. Setelah mendapatkan warna kuning muda kemudian dilanjutkan pencantingan kedua pada motif sehingga menghasilkan warna kuning muda. Setelah motif yang dikehendaki diwarnai kuning muda, kemudian motif yang diwarnai kuning muda tersebut ditutup dengan lilin supaya tidak kemasukan warna hijau muda. Setelah pencantingan pertama maupun kedua, begitu juga pencelupan *napthol* warna kuning muda dan hijau muda selesai, proses berikutnya adalah melorot menggunakan panci yang telah terisi air panas atau mendidih dan soda abu dengan tujuan untuk mempercepat menghilangkan *malam* atau lilin yang melekat pada kain. Proses yang terakhir adalah membuat pola baju sesuai dengan ukuran. Baju batik lengan pendek sebagaimana gambar 1a tersebut dibuat dengan ukuran baju L model baju *sanghai* untuk orang dewasa.



Gambar 2a. Sarung bantal kursi
(Foto dok: Wahyu Tri Atmojo, 2012)

Sarung bantal kursi hasil penciptaan batik Melayu Sumatera Utara seperti terlihat pada gambar 2a merupakan hasil pengembangan dan stilisasi dari motif

roda sula yang dipadukan dengan motif *tampuk pinang* (gambar 2b). Produk batik berupa sarung bantal kursi dibuat satu set yang berjumlah empat buah. Kedua motif disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah desain sarung bantal kursi. Motif *roda sula* disusun vertikal dan horizontal kemudian di tengah-tengahnya diberi motif *tampuk pinang*. Proses pewarnaannya menggunakan *napthol*, yakni *napthol AS-G* dan garam Merah B. Pencampuran *AS-G* dan Merah B menghasilkan warna kuning tua yang berbeda dengan kuning yang diterapkan pada baju batik lengan pendek. Namun demikian kedua warna kuning tua dan kuning muda tersebut masih mengindikasikan warna khas Melayu Sumatera Utara.



Gambar 2b.

Detail motif *roda sula* dan detail motif *tampuk pinang*

Sebagai aksentuasi pada motif seperti terlihat pada motif *tampuk pinang*, maka proses pencantingan tidak hanya menggunakan *malam/lilin tembok/klowongan*, akan tetapi menggunakan bahan *malam/lilin parafin*. Parafin merupakan jenis dari *malam/lilin* yang dapat menghasilkan efek lain dibandingkan dengan *malam/lilin tembok* atau *klowongan*. Lilin parafin menghasilkan efek retak-ratak, sehingga bagian yang retak-retak tersebut akan kemasukan warna lain. Efek yang ditimbulkan penggunaan *malam/lilin parafin* ini adalah bisa memunculkan berbagai macam warna sesuai dengan warna yang dikehendaki.

Warna hijau pada sarung bantal kursi merupakan hasil pencampuran antara *napthol AS-GR* dan garam/pembangkit warna Biru B sehingga dihasilkan warna hijau tua dan cenderung gelap. Guna mendapatkan perpaduan kedua warna tersebut melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah melakukan pencantingan sebanyak dua kali. Pencantingan pertama digoreskan pada garis motif yang menghasilkan warna putih/warna kain. Setelah pencantingan pertama selesai kemudian dicelup warna kuning tua. Setelah mendapatkan warna kuning kemudian dilanjutkan pencantingan kedua pada motif sehingga menghasilkan warna kuning. Setelah motif yang dikehendaki diwarnai kuning kemudian ditutup dengan lilin dan setelah itu dicelup *napthol* warna hijau. Setelah pencantingan pertama maupun kedua begitu juga pencelupan *napthol* selesai kemudian dilorot guna menghilangkan *malam* atau lilin yang melekat pada kain. Sarung bantal kursi sebagaimana terlihat pada gambar 2a, awalnya merupakan lembaran kain panjang, kemudian 'dipotong' dengan ukuran 40 x 40 cm x 2. Kain potongan yang satu merupakan kain yang telah dibatik, sedangkan kain yang satunya tidak dibatik. Kedua potong kain tersebut kemudian dijadikan satu dengan cara dijahit sehingga membentuk ruang yang dapat diisi dengan busa kemudian ditutup dengan risleting. Satu set sarung bantal kursi sebagaimana terlihat pada ambar 2a terdiri atas 4 (empat) buah bantal dan 1 (satu) taplak meja.

PENUTUP

Sumber daya budaya lokal berupa ornamen yang terdapat pada etnik Melayu Sumatera Utara merupakan aset yang layak untuk dipelihara dan dipertahankan. Penerapan ornamen tradisional etnik Melayu Sumatera Utara ke dalam teknik batik merupakan usaha nyata untuk mempertahankannya. Penciptaan batik dimaksud diharapkan dapat membuka wawasan dan pengetahuan sebagai jawaban dari implementasi ornamen yang tidak hanya sekedar dimanfaatkan untuk menghiasi sebuah benda tertentu. Dengan demikian muncul karya seni kerajinan batik dengan corak dan gaya khas Melayu Sumatera Utara yang kecenderungannya memiliki dua macam warna yakni kuning (kuning muda dan tua) dan hijau (hijau tua dan muda). Adapun produk yang telah diciptakan dan dipaparkan dalam artikel ini adalah baju batik lengan pendek dengan motif *awan larat*, dan sarung bantal kursi dengan motif *roda sula* dan *tampuk pinang*.

DAFTAR PUSTAKA

Aryo Sunaryo.

- 2009 *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Atisah Sipahelut dan Petrussumadi.

- 1991 *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Biranul Anas, Hasanudin, R. Panggabean, dan Yan Yan Sunarya.

- 1997 *Indonesia Indah Buku ke-8 Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita BP3

Taman Mini Indonesia Indah, Perum Percetakan Negara RI, Cetak I.

Baginda Sirait.

- 1980 "Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara". *Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara*.

Meyer, Franz Sales.

- 1892 *Hand Book of Ornament*. Carlsruhe: Dover Publisher.

SP. Gustami.

- 1980 *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia.

Sternberg, Robert J. dan Todd I. Lubart.

- 1999 "The Concept of Creativity: Prospects and Paradigm," dalam Robert J. Sternberg, ed. *Handbook of Creativity*. New York: Cambridge University Press.

Sutrisno Hadi.

- 1982 *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Wahyu Tri Atmojo.

- 2005 "Menumbuhkan Masa Depan Bagi Seni Kriya Klasik Indonesia", *Gelar: Jurnal Ilmu dan Seni*. Surakarta: UPT Penerbitan STSI Surakarta.

- 2008 "Ornamen Tradisional Batak dalam Teknik Batik". dalam harian *Analisa*, Medan.

Y. Sudarjo

1989 *Ornamentik Indonesia*. Surakarta:
Sebelas Maret University Press.